

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Rantung (2016) dengan menggunakan data panel dan fixed effect model di tahun 2007-2013 dipelituannya “Pengaruh Struktur Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan”. Dalam penelitiannya menggunakan ketimpangan pendapatan sebagai variabel terikat dan 9 sektor ekonomi sebagai variabel bebas. Hasilnya adalah 5 sektor di variabel bebas yaitu pertanian; perdagangan, hotel dan restoran; keuangan; real estat dan jasa perusahaan berpengaruh negative dan sisanya 4 sektor yaitu pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; listrik gas, dan air bersih; dan perdagangan hotel dan restoran mempunyai pengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Dari jurnal Zaini (2017) di penelitiannya “Pengaruh Kekayaan Sumber daya Alam Batubara Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Kalimantan Timur”. Sebagai objek penelitiannya, penulis menitikberatkan besarnya pengaruh kekayaan alam batubara dan besarnya pengeluaran pemerintah terhadap tingkat ketimpangan pendapatan yang terdiri dari 9 kabupaten dan kota di provinsi Kalimantan Timur dengan analisis data panel tahun 2012-2016. Dengan menggunakan kekayaan sumber daya alam batubara (KSDA), pengeluaran pemerintah daerah perkapita 5 tahun sebelumnya (PPDPK5), pendapatan perkapita (PDRBPK) dan sektor pertanian (PERTA) sebagai variabel bebas dan sebagai pengukur ketimpangan menggunakan gini ratio. Hasilnya PPDPK5 yang kurang merata terhadap pembangunan di tiap daerah sehingga berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, tidak adanya pengaruh signifikan PDRBPK dan PERTA terhadap ketimpangan pendapatan, karena KSDA besar dampaknya terhadap kenaikan PDRB perkapita maka sangat berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.

Dipenelitian Rahmawati (2013) dengan analisa data panel dan model fixed effect dengan judul “Perubahan Struktur Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Periode 2008-2011 yang menyatakan bahwa di sektor pertanian terendah pertumbuhannya dibandingkan sektor industri dan jasa yang meningkat terus sehingga mengalami pergeseran sektor dari industri ke jasa yang diikuti ketimpangan yang tinggi di kabupaten dan kota Jawa Barat. Sehingga dinyatakan bahwa dua sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan di sektor pertanian dan sektor industri, sebaliknya sektor jasa menaikkan ketimpangan distribusi pendapatan

Wantulangi (2022) menggunakan analisis regresi data panel di penelitiannya berjudul “Pengaruh Struktur Ekonomi, Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Terhadap Ketiimpangan Pendapatan Di Sulawesi”. Penelitian ini dengan menggunakan struktur ekonomi yaitu sektor primer, sekunder dan tersier untuk melihat apakah ada pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan 6 provinsi di Sulawesi dari tahun 2011-2020. Dan hasilnya adalah struktur ekonomi di sektor primer dan sektor tersier sangat mempengaruhi untuk terjadinya kenaikan ketimpangan pendapatan jika diikuti dengan kenaikan kontribusi di kedua sektor tersebut. Sedangkan ketimpangan pendapatan di Sulawesi akan berkurang dengan meningkatnya kontribusi di sektor sekunder.

Putri & Monika (2022) dalam penelitian “Analisis perubahan struktural dan pengaruhnya terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Jawa Barat tahun 2011-2019” Dengan menggunakan regresi data panel dan random effect model menyatakan bahwa terjadi perubahan struktural yaitu pertumbuhan ekonomi sektor industri berpengaruh negative, sektor jasa berpengaruh positif dan penyerapan tenaga kerja pertanian berpengaruh negative terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Jawa Barat.

Novalia (2014), penelitian ini mengenai “Dampak Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Indonesia”. Penelitian dengan 33 provinsi di Indonesia dari periode 2002-2011, dipakai data panel dan model fixed effect. Dalam penelitiannya Provinsi dikelompokkan menjadi daerah

maju dan berkembang yaitu dikategori daerah maju jika pendapatan perkapita provinsi diatas rata-rata nasional sedangkan daerah berkembang dibawah pendapatan rata-rata nasional. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa struktur perekonomian di daerah maju dan berkembang diseluruh provinsi Indonesia telah mengalami peruubahan yaitu pada daerah berkembang dari sektor primer yang makin menurun sedangkan sektor tersier makin naik dan sektor sekunder tetap. Untuk didaerah maju sektor primer semakin menurun dan sektor sekunder dan tersier mempunyai pola trend yang naik. Untuk ketimpangan distribusi pendapatan baik di daerah berkembang dan daerah maju menunjukkan kenaikan.

Ikhsan et al. (2019), judul penelitiannya “Analaisis Sektor pertanian, Sektor Pertambangan dan Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi di Indonesia”, menggunakan analisis data panel dengan variabel pendapatan sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektorr industri. Pengukuran ketimpangan menggunakan indeks gini untuk variabel tak bebas. Hasil analiss penelitian adalah setiap peningkatan pendapatan disektor pertanian akan meppengaruhi terjadinya penurunan ketimpangan distribusi di Indonesia dari tahun 2012-2016. Untuk pendapatan disektor pertambangan dan industri tidak mempunyai pengaruh terhadap ketinmpangan diistribusi pendapatan.

B. LandasanTeori

1. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi merupakan kumpulan dari banyak sektor yang berkaitan dalam meningkatkan perekonomian dalam terbentuknya Produk Domestik Bruto (PDB) yang berdasarkan lapangan usaha. Struktur ekonomi suatu daerah dapat digunakan untuk melihat kemajuan dan keberhasilan pembangunan daerah dan jika terjadi perubahan pada struktur ekonomi akan menyebabkan susunan pada sektor ekonomi akan berubah pada pembentukan PDB di lapangan usaha.

Berdasarkan BPS Provinsi Kalimantan Timur, (2021) pembagian sektor ekonomi berdasakan lapangan usaha dibagi 17 sektor yaitu : 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan, 2) pertambangan dan penggalian, 3) industri pengolahan, 4) pengadaan listrik dan gas, 5) pengadaan air, pengolaan sampah, limbah dan daur ulang, 6) konstruksi, 7) perdagangan besar dan eceran, reparasi

mobil dan sepeda motor, 8) transportasi dan pergudangan, 9) penyediaan akomodasi dan makan minum, 10) informasi dan komunikasi, 11) jasa keuangan dan asuransi, 12) real estat, 13) jasa perusahaan, 14) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, 15) jasa pendidikan, 16) jasa kesehatan dan kegiatan sosial, 17) jasa lainnya.

Menurut Sukirno dalam Novalia, (2014) sektor ekonomi dikelompokkan menjadi tiga sektor yaitu :

1. Sektor Primer, yang memanfaatkan hasil dari sumber daya alam dan yang dikandung didalamnya (Kristianingsih, 2011), yaitu pertanian dan pertambangan/penggalan.
2. Sektor Sekunder, yang memproses pengolahan bahan mentah menjadi bahan bernilai jual tinggi (Kristianingsih, 2011), yaitu industri, listrik dan gas, air bersih, pengelolaan sampah, konstruksi, akomodasi dan makan minum, real estate.
3. Sektor Tersier, berupa jasa-jasa (Kristianingsih, 2011), yaitu: perdagangan, transportasi, informasi/komunikasi, jasa keuangan, jasa perusahaan, administrasi pemerintah, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa lainnya.

Menurut Harmini dalam Novalia, (2014) struktur ekonomi didasarkan pada besarnya nilai barang dan jasa dilapangan usaha dalam kurun waktu tertentu di suatu daerah dan berdasarkan jumlah penduduk, status dan jenis pekerjaan di lapangan usaha.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto dipakai sebagai salah satu ukuran dalam menilai keberhasilan perekonomian di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2021), adalah hasil penjumlahan nilai barang dan jasa yang diakibatkan adanya kegiatan perekonomian suatu daerah. PDRB ada dua macam yaitu : (1) PDRB berdasarkan atas dasar harga berlaku (PDRB ADHB) untuk menilai kemampuan suatu daerah berdasarkan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonominya dan (2) PDRB berdasarkan atas dasar harga konstan (PDRB ADHK) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan

ekonomi suatu daerah setiap tahun tanpa dipengaruhi faktor harga.. BPS telah menetapkan tahun dasar adalah tahun 2010.

Ada 3 pendekatan dalam menghitung PDRB (BPS Provinsi Kalimantan Timur 2021) :

- a. Pendekatan Produksi, menghitung nilai tambah penghasilan diseluruh wilayah dan unit produksi. Unit produksi dikeompokan menjadi 17 sektor, yaitu : 1) pertanian, 2) pertambangan dan penggalian, 3) industri pengolahan, 4) listrik dan gas, 5) air bersih, 6) konstruksi, 7) perdagangan besar dan eceran, 8) transportasi dan pergudangan, 9) akomodasi, 10) informasi/komunikasi, 11) jasa keuangan, 12) real estat, 13) jasa perusahaan, 14) administrasi pemerintahan, 15) jasa pendidikan, 16) jasa kesehatan, 17) jasa lainnya.
- b. Pendekatan Pendapatan, merupakan hasil jasa yaitu upah/gajih, jual dan sewa tanah, hasil bunga investasi dan keuntungan usaha yang diterima masyarakat disuatu wilayah.
- c. Pendekatan Pengeluaran menjelaskan jumlah akhir pengeluaran oleh masyarakat dalam suatu daerah berupa pengeluaran rumah tangga, lembaga non profit, investasi, pembentukan modal tetap bruto, ekspor dan import.

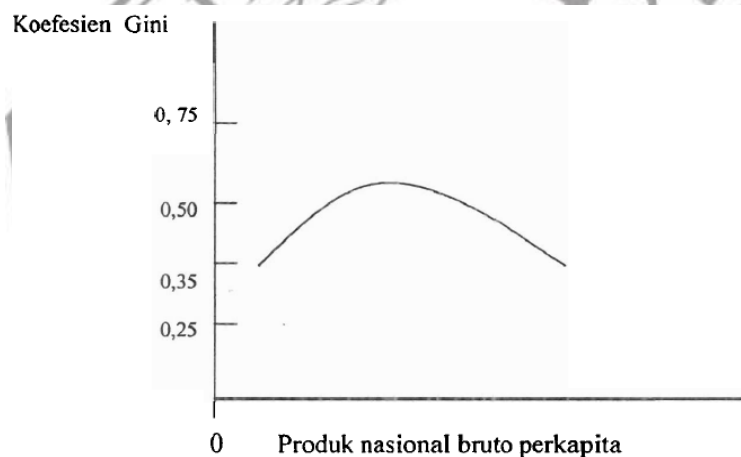
Dari ketiga pendekatan tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain yaitu menghasilkan besarnya barang dan jasa, besar pendapatan yang diterima, penggunaan dari pendapatan tersebut.

3. Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan suatu keadaan yang mana masyarakat tidak ada pemerataan dalam penerimaan pendapatan dari hasil pembangunan. Menurut Gleaser EL dalam Novalia (2014) ketimpangan pendapatan tersebut dapat ditentukan oleh keberhasilan pembangunan, keaneragaman suku, kediktatoran dan pemerintah tidak bisa melindungi hak milik seseorang. Jika disuatu daerah mempunyai jumlah penduduk yang sebagian besar berpenghasilan rendah dan sebagian kecil penduduk memiliki penghasilan yang besar, hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan yang sangat nyata antara berpenghasilan rendah dengan yang tinggi sehingga akan menimbulkan

ketimpangan yang besar. Lebih lanjut menurut M.P. Todaro & Smith dalam Rambey (2018) adanya ketimpangan yang tinggi dalam masyarakat akan menyebabkan dampak negative yaitu : a) semakin sulitnya masyarakat miskin untuk mendapatkan kredit, b) akan melemahnya stabilitas dan solidaritas sosial, c) serta dianggap tidak adil.

Menurut Kuznetz dalam Novalia (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi dan tidak meratanya pendapatan di sektor industri dan jasa yang akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan menuju terjadinya perbedaan distribusi pendapatan semakin buruk dan terjadi ketimpangan. Pada saat perekonomian mencapai level tertinggi dalam proses pembangunan terjadi pemerataan pendapatan ke faktor produksi kemudian akan semakin baik selanjutnya sehingga dikenal dengan kurva Kuznetz huruf “U” terbalik.



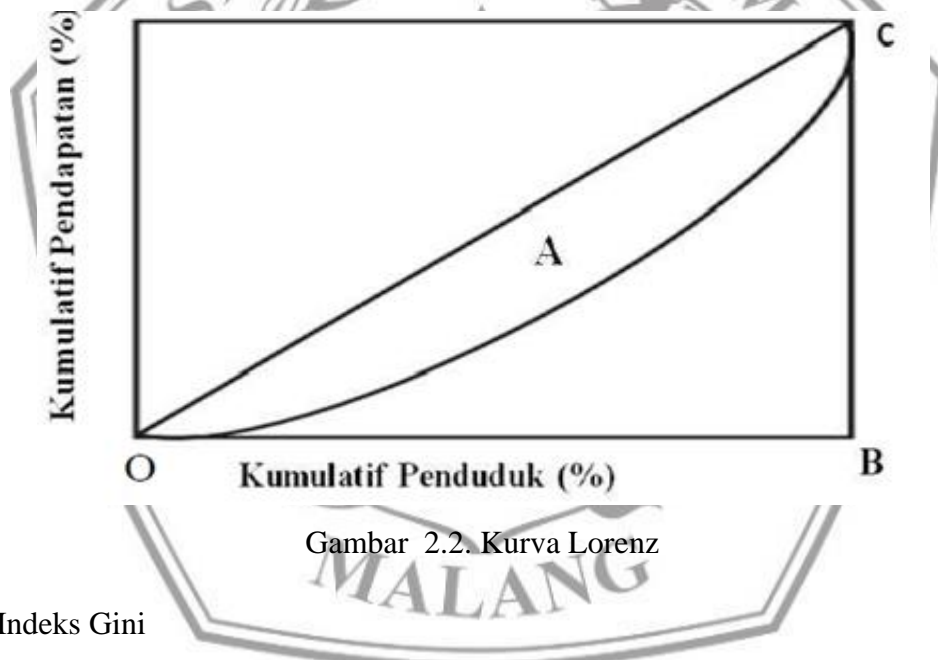
Gambar 2.1. Kurva Kuznetz “U” terbalik

Todaro dalam Rahmawati, (2013) menyatakan ada dua ukuran pokok dalam menganalisa distribusi pendapatan yaitu besarnya pendapatan yang diterima secara langsung oleh masing masing orang tanpa memperhatikan hasil perolehannya berasal darimana dan distribusi fungsional adalah besarnya pendapatan yang diterima oleh faktor produksi.

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan perorangan digunakan ukuran distribusi pendapatan, dan ada tiga pengukuran yang sering dipakai : 1) kurva Lorenz, 2) Indeks Gini dan 3) ukuran Bank Dunia.

1). Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menunjukkan hubungan berapa besar jumlah pendapatan yang diterima disetiap lapisan penduduk. Kurva Lorenz ditempatkan dalam bidang persegi panjang yang terdiri dari sumbu y adalah mempersentasikan kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sumbu x adalah mempersentasikan kumulatif penduduk. Kurva Lorenz ditunjukkan sebagai garis lengkung, jika kurva Loren garis lengkungnya semakin mendekati diagonal atau makin lurus (garis OC) menandakan bahwa distribusi pendapatan nasional semakin merata dan sebaliknya garis lengkung semakin menjauh atau akan sama luas bidang A dengan bidang segitiga COB maka distribusi pendapatan nasional semakin tidak merata dan makin besar ketimpangannya.



Gambar 2.2. Kurva Lorenz

2). Indeks Gini

Untuk mengukur tingkat pemerataan atau ketimpangan pendapatan secara menyeluruh digunakan indeks gini dan mempunyai besaran berkisar 0 sampai 1. Semakin baik dan merata distribusi pendapatan maka mempunyai besaran ketimpangan semakin mendekati nol dan sebaliknya besaran semakin mendekati satu akan semakin timpang distribuis pendaptannya (Dumairy dalam Rantung, 2013).

Indeks gini menurut Todaro dalam Rambey, (2018) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n F_{pi} (F_{ci} + F_{ci-1})$$

Dimana:

GR = Indeks Gini

F_{pi} = frekuensi jumlah kumulatif rumah tangga ke-i.

F_{ci} = frekuensi kumulatif pendapatan rumah tangga kelas ke-i.

F_{ci-1} = frekuensi kumulatif pendapatan rumah tangga sampai kelas ke (i-1).

Ukuran ketimpangan menurut Indeks Gini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

$IG < 0.3$ menunjukkan tingkat ketimpangan yang rendah

$0.3 \leq IG \leq 0.5$ menunjukkan tingkat ketimpangan sedang

$IG > 0.5$ menunjukkan tingkat ketimpangan tinggi.

3). Ukuran Bank Dunia

. Dalam mengidentifikasi ketimpangan pendapatan oleh Bank Dunia dikelompokkan menjadi 3 kelompok penduduk, yaitu 40% dari jumlah penduduk berpenghasilan yang rendah disebut penduduk sangat miskin, 40% dari jumlah penduduk berpenghasilan menengah/sedang dan 20% jumlah penduduk mempunyai pendapatan yang tinggi yang disebut penduduk terkaya. Untuk ukuran Bank Dunia berdasarkan ketimpangan distribusi menjadi tiga, yaitu disebut parah jika 40% jumlah penduduk termiskin yang menikmati pendapatan nasional kurang dari 12%, dinyatakan sedang jika 40% jumlah penduduk yang paling miskin yang menikmati pendapatan nasional 12%-17% dan dinyatakan ringan kalau 40% jumlah penduduk yang paling miskin yang menikmati pendapatan nasional lebih dari 17% (Dumairy dalam Rahmawati, 2013).

4. Hubungan antara struktur perekonomian dan ketimpangan

Struktur perekonomian dan ketimpangan mempunyai keterkaitan yang erat pada awalnya dikemukakan oleh Kuznez atau yang lebih dikenal dengan hipotesis

Kuznetz huruf “U” terbalik yaitu dimulainya proses pembangunan suatu daerah akan menyebabkan dimulainya naiknya ketimpangan distribusi pendapatan karena akibat terjadi perubahan angkatan kerja yang sebelumnya bekerja dipertanian akan pindah ke sektor industri dipertanian. dan dengan selesainya proses pembangunan maka ketimpangan akan menurun karena tenaga pekerja yang berasal dari daerah pedesaan sebagian besar sudah tertampung (Kuznetz dalam Novalia (2014).

Wie dalam Rahmawati (2013) mengatakan bahwa terjadinya pertumbuhan ekonomi yang cepat yang akan menyebabkan meningkatkan ketimpangan dengan pesat karena tidak diikuti oleh tersedianya tenaga kerja yang mempunyai keahlian disektor-sektor tertentu yang membutuhkan tenaga ahli sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam pendapatan..

Dinegara berkembang pada awalnya sektor pertanian yang lebih dominan karena memerlukan tenaga kerja yang besar kemudian terjadi pergeseran disektor pertanian berubah ke sektor industri dan jasa sehingga ketimpangan pendapatan akan meningkat karena banyak angkatan kerja yang berasal dari sektor pertanian yang belum terdidik tidak bisa bekerja pada sektor industri dan jasa akibatnya kemiskinan meningkat dan untuk Negara maju terjadi peningkatan disektor jasa sedangkan sektor industri dan sektor pertanian terjadi penurunan sehingga akan menurunkan ketimpangan pendapatan (Nangarumba, 2015).

C. Hipotesis Penelitian

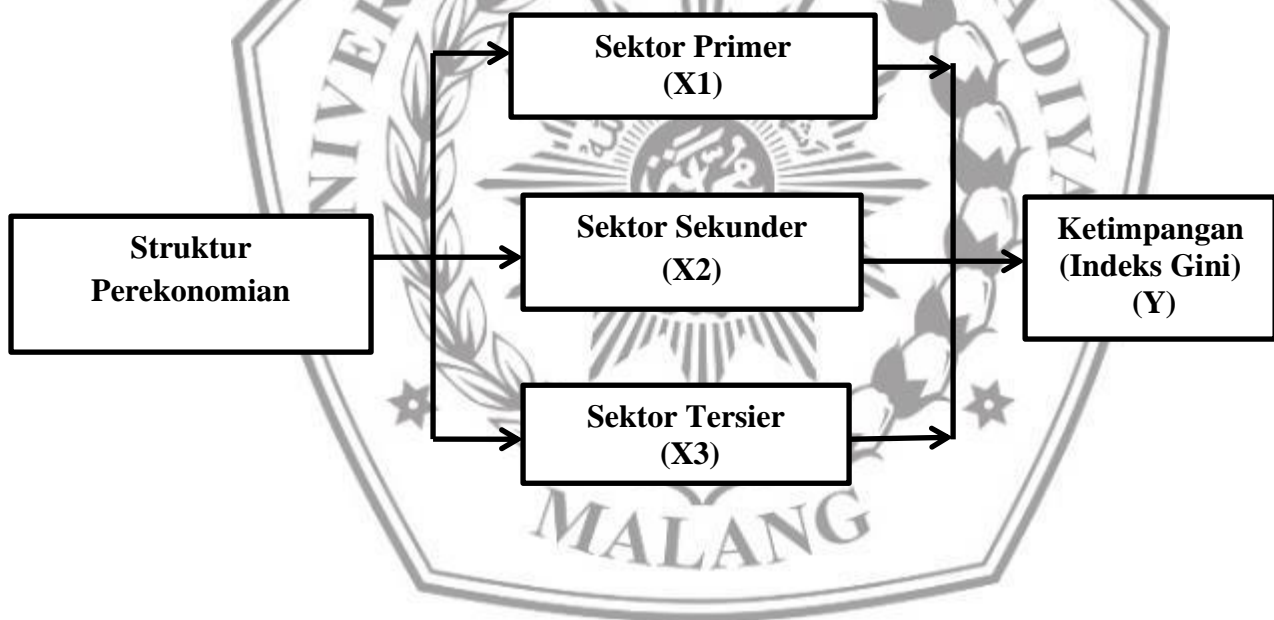
Bedasarkan atas perumusan masalah dan uraian peneliti terdahulu, maka hipotesis penelitian yang akan diuji sebagai berikut :

- a. Diduga variable Sektor Primer berpengaruh terhadap ketimpangan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2017-2021.
- b. Diduga variable Sektor Sekunder berpengaruh terhadap ketimpangan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2017-2021.
- c. Diduga variable Sektor Tersier berppengaruh terhadap ketimpangan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2017-2021.

D. Kerangka Berpikir

Keberhasilan pembangunan ekonomi tidak luput dari keberhasilan pertumbuhan ekonomi di setiap sektornya. Pertumbuhan ekonomi akan mendorong terjadinya perubahan di sektor ekonomi. Sektor yang diutamakan adalah sektor-sektor yang dapat memberikan peningkatan pendapatan disebagian besar masyarakat. Hal inilah akan mengakibatkan terjadinya ketimpangan pendapatan.

Dipenelitian ini dengan membagi 17 sektor yang terdapat distruktur perekonomian yang didasarkan pada data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dibagi menjadi tiga sektor yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier dengan menggunakan metode data panel. Untuk memperjelasnya dapat disajikan pada diagram kerangka berpikir dibawah ini.



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran